

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan yang satu membutuhkan yang lain. Artinya, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa budayanya sendiri, atau sebaliknya tidak ada budaya tanpa masyarakat. Jelas bahwa tradisi kehidupan masyarakat selalu diidentikkan dengan budaya. Tidak ada makhluk hidup lain di dunia ini yang memiliki tradisi hidup seperti manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Budaya merupakan tradisi hidup yang diwariskan secara turun-temurun kepada setiap kelompok masyarakat.

Indonesia sebagai Negara majemuk, di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya. Misalnya, Papua dengan budayanya masing-masing, setiap suku di Papua tentunya memiliki cara tersendiri dalam melestarikan budayanya. Begitu pula di Nusa Tenggara Timur yang masing-masing memiliki tradisi dan budayanya sendiri, Manggarai memiliki tradisi budaya yang berbeda dengan Ende, begitu juga dengan larantuka dan Sumba. Keanekaragaman budaya ini tentunya berdampak pada pembentukan pribadi masyarakat dalam berperilaku.

Pulau Timor sendiri, khususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan yang mayoritas penduduknya adalah suku Dawan, juga memiliki tradisi dan budaya tersendiri. Masyarakat Timor Tengah Selatan khususnya masyarakat Sapnala memiliki tradisi ritus dalam pembukaan kebun baru yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Dalam bahasa Dawan tradisi itu disebut ritus “*fua pah*”.¹ Tradisi ritus “*fua pah*” ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat Sapnala. Jika dilihat secara lebih mendalam, tradisi ritual

¹ Secara etimologis, *Fua Pah* berasal dari dua kata benda dalam bahasa Dawan, yaitu *fua* dan *pah*. Kata *fua* artinya menengok ke atas, menengadahkan, sedangkan kata *pah* artinya bumi, dunia atau alam.

“*fua pah*” ini merupakan warisan leluhur yang mencirikan keyakinan atau kepercayaan tradisional. Secara historis, masyarakat Sapnala umumnya bekerja sebagai petani dan berladang.

Tradisi lisan Etnis Dawan dan berbagai ritus yang dipraktikkan menunjukkan bahwa masyarakat adat benar-benar meyakini hubungan antara realitas Tertinggi dan mereka di dalam seluruh alam semesta. Mereka percaya akan adanya realitas Tertinggi yang tidak terlukiskan, tidak berwujud, atau misteri yang tidak dapat dipahami, tetapi realitas Tertinggi itu memanifestasikan dirinya dalam bentuk tanda dan simbol yang dapat diindera di dalam alam semesta. Artinya, alam semesta itu dilihat sebagai sesuatu yang sakral sebagaimana yang dilukiskan oleh Kruyt yang dicatat oleh Gregor Neonbasu bahwa ekologi Timor justru dikuasai oleh yang Ilahi dan dapat mengendalikan segala sesuatu yang terjadi secara teratur dan ketat segala yang terjadi di sekitar manusia dan hidup mereka.² Uraian mengenai ekologi Timor secara gamblang mengarah pada suatu kesimpulan bahwa masyarakat Timor sangat dekat dengan alam dan menaruh penghormatan yang tinggi terhadap alam, sehingga alam memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkaya kepribadian setiap anggota masyarakat Timor dari berbagai dimensi, baik sosial, ekonomi, politik dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Tuhan menggunakan sarana atau alat yang sesuai dengan kondisi manusia untuk mengungkapkan dirinya dan menyelamatkan umat manusia (dan alam semesta) untuk dipahami dan diterima manusia, yaitu melalui bahasa dan kategori pemikiran.³ Itulah sebabnya kehidupan masyarakat Amnatun selalu diwarnai dengan berbagai ritus dalam segala aktivitas kehidupannya. Salah satu ritus yang masih dikenal dan dipraktikkan adalah ritus *fua pah*. Ritus ini diciptakan untuk melewati alam yang gersang dan iklim yang tidak bersahabat. Ritus *fua pah* juga merupakan salah satu ritus yang erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh leluhur dan alam semesta.

² Gregor Neonbasu, *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi Tentang Timor dalam Perspektif Melanesia* (Jakarta: Antara Publishing, 2016), hlm. 132-133.

³ Remigius Ceme, *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 74.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan alam melalui usaha pertanian yakni pembukaan kebun baru, praktik ritus *fua pah* menjadi ajang bagi masyarakat petani untuk menjaga kreativitas personal dari berbagai dimensi demi membangun relasi secara harmonis, baik dengan anggota masyarakat yang lain, penguasa atau pemimpin wilayah, dengan alam lingkungan di sekitarnya, maupun dengan para leluhur dan Sang Pencipta. Di sini Dimensi spiritual memainkan peran penting dalam seluruh konteks kehidupan masyarakat Sapnala. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan bahasa ritus atau doa yang dibawakan ketika hendak membuka kebun baru, mulai dari tahap penebasan hutan, tahap pembakaran hasil tebasan, pengambilan bibit, penyimpanan alat tanam, pemeliharaan tanaman, pemanenan hasil, hingga perayaan syukur.⁴

Dalam konteks pemahaman masyarakat Sapnala, praktik ritus *fua pah* dalam pembukaan kebun baru merupakan ajang perjumpaan mereka, baik dengan wujud Tertinggi penguasa kehidupan dan alam semesta yang disebut *Uis Neno*, maupun dengan para leluhur. Selain itu, makhluk yang tidak kelihatan atau yang biasa disebut *pah tuaf* tidak boleh diabaikan karena dipercaya sebagai penunggu lahan. Dalam praktik ritus *fua pah*, ketiga figur ini yakni *Uis Neno*, *be'i-na'i* dan *pah Tuaf* merupakan figur-figur yang diyakini sebagai penunggu alam dan memiliki peran penting bagi mereka.⁵ Masyarakat Sapnala memiliki keyakinan bahwa ketika mereka mengabaikan peran dari ketiga figur di atas atau tidak melaksanakan praktik ritus tersebut, maka akan ada malapetaka bagi mereka dan usaha mereka pun akan sia-sia.

Keyakinan masyarakat Sapnala tentang makhluk yang tidak kelihatan atau *pah tuaf*, sebetulnya tidak jauh berbeda dengan apa yang ditekankan dalam Kitab Suci. Kitab Kejadian menggambarkan secara naratif terkait dengan penciptaan awal seluruh alam ciptaan. Allah menciptakan langit dan bumi hingga pada proses

⁴ Bdk. H. G. Schulte Nordholt, *The Political System of the Atoni of Timor* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971), hlm. 52-90.

⁵ Istilah *UisNeno* berasal dari dua suku kata bahasa Dawan yaitu *Uis* atau *Usi* yang berarti raja atau tuan dan *nenno* berarti hari. Secara harafiah, *Uis Neno* berarti raja atau tuan atau penguasa atas hari. Istilah ini seringkali digunakan oleh orang Dawan untuk menyebut Wujud Tertinggi yang menguasai kehidupan dan alam semesta. Bdk. Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 90. Sedangkan *pah Tuaf* disebut sebagai penjaga atau raja atau penguasa atas alam dan *be'i-na'i* (Roh Leluhur) diyakini sebagai perantara antara manusia dan Allah.

penciptaan manusia. Keseluruhan ciptaan Allah itu dirangkum dalam Kejadian 1:31 bahwa Allah melihat segalanya itu amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal mula Allah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya, termasuk manusia yang dinilai sebagai makhluk yang sangat istimewa di mata Allah. Narasi penciptaan yang menempatkan manusia sebagai makhluk istimewa karena manusia itu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Artinya, dengan keunikan dan keistimewaan tersebut, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab penuh atas pemberian yang unik dan kepercayaan dari Allah demi mengelola ciptaan lain, yakni bumi dan segala isinya (Kejadian 1:27-28).

Di sini, bukan berarti bahwa manusia dengan sesuka hati mengeksploitasi kekayaan alam. Akan tetapi, dalam pengelolaan bumi dan segala isinya, manusia perlu memperhatikan tuntutan-tuntutan ekologi karena dengan hal demikian, maka manusia dengan sendirinya menaati prinsip-prinsip penciptaan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan relasi yang baik antara pencipta dan seluruh isi alam ciptaan sudah terjalin sejak awal mula penciptaan.

Masyarakat Sapanala dihadapkan pada dua pilihan antara perjuangan untuk sampai kepada taraf hidup yang lebih tinggi dan serba instan dengan memanfaatkan sarana teknologi yang telah ada ataukah melestarikan tradisi luhur atau ritus kebudayaan dengan tetap bertahan pada situasi keterbelakangan dan dianggap sebagai masyarakat primitif. Untuk konteks ritus *fua pah* dalam pembukaan kebun baru yang dipraktikkan dengan cara memohon ijin kepada alam dan leluhur demi pemenuhan kebutuhan hidup, erat kaitannya dengan pelestarian nilai-nilai seperti nilai persatuan, persaudaraan, ketaatan, ekologis dan religius.

Dewasa ini, lingkungan tempat di mana manusia hidup sedang dalam keadaan yang sangat mencemaskan. Segala hal berkaitan dengan politik pembangunan telah direalisasikan secara mengglobal dan berorientasi pada pengejaran profit sebesar-besarnya lalu mengabaikan atau meniadakan pertimbangan kelestarian lingkungan hidup. Artinya, segala perburuan keuntungan ekonomis dapat mempengaruhi dan menginisiasi prioritas manipulatif manusia atas

⁶ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, Cet. Ke-8 (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 46-47.

lingkungan hidup. Di sini, manusia mulai menciptakan berbagai teknologi yang berdampak pada eksploitasi alam yang berskala luas. Krisis ekologi dan aneka dampak yang ditimbulkan terjadi sebagai akumulasi dari pelbagai sebab. Salah satu penyebabnya ialah perusakan hutan atau deforestasi.⁷ Perusakan hutan dapat terjadi dalam bentuk pembakaran atau penebangan pohon secara liar.

Peran dominan manusia terhadap lingkungan hidup menjadi bahan refleksi dalam dunia teologi sebagaimana yang dinyatakan oleh Jessica Ludescher Imanaka bahwa Teologi Kristiani turut membenarkan dominasi manusia atas lingkungan hidup.⁸ Kecenderungan seperti ini pun bertolak dari kekeliruan penafsiran terhadap narasi biblis Kejadian 1:26 tentang manusia sebagai citra Allah dan ungkapan Mazmur 8 tentang manusia sebagai mahkota ciptaan. Penafsiran yang keliru terhadap dua kisah Kitab Suci tersebut melahirkan pandangan bahwa manusia menjadi puncak dan tujuan final penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Hal tersebut berarti segala sesuatu sebelum manusia diciptakan untuk melayani kepentingan manusia. Konsekuensi dari pandangan seperti ini ialah manusia selalu merasa berhak dan benar untuk mengupayakan asas pemanfaatan dan penguasaan terhadap lingkungan hidup. Peniadaan asas pemanfaatan dan penguasaan terhadap alam tidak hanya dimengerti sebagai sebuah kebodohan, tetapi lebih sebagai sebuah dosa, sebuah aktus menentang regulasi ciptaan yang dikehendaki Allah, karena memang manusia menjadi tujuan dari ciptaan.⁹

Krisis ekologi yang ditandai pemanasan global, kurangnya udara dan air bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, timbulnya penyakit, kemiskinan, dan sebagainya lebih banyak disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini karena keserakahan atau egoisme manusia yang menguntungkan orang-orang kaya dan punya uang, lalu mengorbankan masyarakat kecil. Artinya bahwa masih ada jurang pemisah yang lebar antara minoritas kaum kaya dan mayoritas kaum kecil atau masyarakat miskin, sehingga kaum kaya lebih mengutamakan pembangunan yang berporos pada pertumbuhan ekonomi dan perebutan aset ekonomi strategis dengan

⁷ Rachmad Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 71.

⁸ Jessica Ludescher Imanaka, Greg Prussia, dan Samantha Alexis, "Laudato Si' and Integral Ecology, A Reconceptualization of Sustainability", *Journal of Management for Global Sustainability*, Vol. 5, Issue 1, 2017, hlm. 41-42.

⁹ Paul Budi Kleden, "Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia", *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 2, Desember 2019, hlm. 171.

memanfaatkan kekayaan alam ciptaan yang ada dan tidak lagi memikirkan masa depan kaum miskin yang selalu bergantung pada sumber daya alam dan lingkungan, khususnya lahan untuk kegiatan pertanian demi memenuhi kebutuhan hidup harian mereka.

Selain itu, kaum kaya pun kurang mengendalikan nilai-nilai keserakahan yang mengiringi kegiatan pembangunan yang berwatak kapitalistik atau rakus. Nilai-nilai keserakahan yang tidak terkendali inilah yang mengiringi manusia pada pemusnahan bersama bahkan tidak memikirkan masa depan seluruh ciptaan atau kurangnya kepedulian terhadap lingkungan yang semakin rusak. Hal ini berpengaruh pada tata dunia yang harmonis sebagaimana yang diserukan Thomas Berry dalam refleksi teologisnya tentang bumi mengenai keselamatan universal bahwa tindakan menjaga, memelihara dan melestarikan bumi adalah keharusan demi keberlanjutan hidup semua komponen di dalamnya, dan tindakan merusak sistem kehidupan, merusak keindahan serta menjarah sumber-sumber yang ada di bumi adalah sebuah kejahatan luar biasa besar.¹⁰

Pulau Timor sendiri, industri pertambangan pernah merajalela. Di hampir setiap daerah, khususnya di Mollo Utara, tambang marmer mudah dijumpai. Meskipun ada dampak positif, tetapi kerugian yang ditimbulkan akibat aktivitas tambang jauh lebih besar hingga taraf perusakan alam lingkungan. Di sini tradisi adat berperan penting dan dimanfaatkan sebagai simbol perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan hidup, misalnya perjuangan yang dilakukan mama Aleta Baun. Bersama para wanita, mereka menenun di dekat tempat tambang.

Hal tersebut di atas, mau menegaskan bahwa adat merupakan salah satu piranti untuk menjamin keharmonisan dan bela rasa kosmis dan dengan cara menenun, mereka mau menunjukkan bahwa hanya Allah yang menenun bumi. Artinya, alam adalah universalitas sejati. Di dalamnya semua orang dapat menimba pengetahuan yang tidak ada batasnya.¹¹ Oleh karena itu, masyarakat adat selalu berjuang mempertahankan kekayaan alam di sekitar demi keberlanjutan hidup

¹⁰Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, penerj. Amelia Hendani (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 51.

¹¹Ebenhaizer Nuban Timo, *Alam Belum Berhenti Bercerita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. V.

seluruh ciptaan. Selain itu, masyarakat adat pun memandang alam sebagai sesuatu yang sakral dan mesti dijaga, dihargai dan dihormati.

Mengenai hal di atas, salah satunya dijumpai dalam ritus *fua pah*. Ritus *fua pah* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sapnala Amnatun dalam rangka membuka kebun baru. Ritus ini melibatkan berbagai macam tahapan, seperti penentuan lokasi kebun, pembersihan lahan, penanaman dan pemeliharaan kebun. Dalam konteks pembukaan kebun baru, ritus *fua pah* dipandang sebagai sebuah upacara yang memiliki nilai-nilai ekologis yang sangat penting. Hal ini karena praktik ritus ini mengajarkan manusia untuk hidup secara harmonis dengan alam dan mendorong atau memberi penyadaran tentang penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Hal yang sama ditekankan dalam ensiklik *Laudato Si* yang diinspirasi oleh Fransiskus Asisi, Paus Fransiskus menggugah kesadaran semua orang agar peduli dan sadar bahwa bumi adalah rumah kita bersama.¹² Seruan rawat bumi sebagai rumah kita bersama merupakan suatu keharusan setiap umat beriman. Paus Fransiskus pun menekankan bahwa pentingnya menjaga lingkungan hidup dan membangun ekonomi yang berkelanjutan. Paus Fransiskus menyatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh konsumerisme yang berlebihan dan ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan.¹³ Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pendidikan ekologis untuk mengubah perilaku manusia agar lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Dalam konteks Indonesia, sebelum Paus Fransiskus menyerukan tentang pentingnya membangun sikap kepedulian terhadap bumi yang sedang rusak ini dengan mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si*, para Uskup se-Indonesia telah lebih dahulu menyerukan agar manusia peka terhadap krisis ekologi yang terjadi. Seruan yang disematkan melalui Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) 2013 itu ditujukan kepada semua umat untuk menjaga, memperbaiki, melindungi dan memulihkan lingkungan hidup yang sedang rusak.¹⁴ Di dalam Nota Pastoral

¹²Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si' (LS) Terpujilah Engkau*, terj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), hlm. 15.

¹³*Ibid.*

¹⁴Presidium Konferensi Waligereja Indonesia, "Nota Pastoral 2013 Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan", dalam Dokpen KWI, No.1-2.

tersebut, KWI dengan tegas menyoroti beberapa hal berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup oleh karena perilaku manusia, yakni pertambangan, perkebunan, kehutanan, pencemaran tanah, sampah, pencemaran air dan perubahan iklim.¹⁵

Bertolak dari hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ketika berhadapan dengan realita kerusakan lingkungan hidup yang sedang terjadi, Gereja tidak pernah berpangku tangan. Keterlibatan Gereja untuk merespons masalah ekologi tidak hanya berlandaskan inspirasi teologis¹⁶ dan ajaran sosial Gereja, tetapi juga melalui inspirasi budaya yang hadir dalam kekayaan kearifan lokal setiap budaya. Menurut Paus Fransiskus, pendekatan budaya (kultural) dapat menjadi salah satu upaya untuk menegaskan eksistensi manusia sebagai sarana Allah dalam mengusahakan keutuhan ciptaan.

Paus Fransiskus menulis: “Kita semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri” (art. 14).¹⁷ Dalam perspektif Paus Fransiskus, budaya lokal yang sifatnya dinamis mesti selalu dilibatkan dalam pembahasan isu tentang lingkungan hidup. Artinya budaya bukan sekadar hanya monument masa lalu, melainkan sesuatu yang hidup, dinamis, dan partisipatif yang tidak dapat diabaikan kontribusinya dalam diskursus tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup (art. 143).¹⁸

Menarik bahwa dewasa ini muncul kebutuhan dan kesadaran baru untuk mengharmonisasikan relasi antara manusia dengan alam melalui pendekatan budaya. Respons terhadap masalah lingkungan hidup melalui pendekatan budaya dengan menggali kekayaan dimensi relasi dalam filosofi orang Afrika tentang bumi sebagai ibu pertiwi atau gagasan tentang bumi menampilkan ciri sakramental tidak dimaksudkan sebagai upaya membumikan kosmosentrisme dalam relasi dengan

<https://www.dokpenkwi.org/2015/07/11/nota-pastoral-kwi-2013-keterlibatan-gereja-dalam-melestarikan-keutuhan-ciptaan/>, diakses pada 02 Juni 2023.

¹⁵*Ibid.*, No. 8.

¹⁶Alex Jebadu, “Dasar Teologi Kepedulian Gereja terhadap Keutuhan Alam”, <http://repository.iftkledalero.ac.id/265/>, diakses pada Jumat, 27 Maret 2023.

¹⁷Paus Fransiskus., *Ensiklik Laudato Si, op.cit*, hlm. 13.

¹⁸*Ibid*, hlm. 91.

alam yang membahayakan iman Kristen. Hal ini karena mengarahkan orang untuk menyembah alam dan bukan menyembah Tuhan.¹⁹

Akan tetapi, pandangan tersebut tidak menjadi penghalang bagi perjuangan masyarakat adat lain secara khusus masyarakat Sapnala untuk memanfaatkan ritus *fua pah* sebagai tradisi kebudayaan lokal yang telah memberi sumbangan terbesar bagi Gereja. Artinya, peran ritus tersebut dalam memperjuangkan kelestarian alam sudah ada sebelum Gereja memproklamasikan seruan tentang menjaga bumi sebagai rumah kita bersama. Oleh karena itu, Gereja mesti berusaha membangun dialog dengan kebudayaan-kebudayaan lokal mengenai krisis ekologi yang sedang dialami demi memantik masyarakat dalam menjaga, melindungi dan melestarikan alam dan seluruh ciptaan lain yang berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, tesis ini akan digarap di bawah judul: **“MAKNA RITUS *FUA PAH* DALAM TRADISI PEMBUKAAN KEBUN BARU MASYARAKAT SAPNALA AMNATUN SEBAGAI REKOMENDASI PENDIDIKAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI* DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT.”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pendekatan dalam ensiklik *Laudato Si* yang dapat diaplikasikan pada tradisi ritus *Fua Pah* masyarakat Sapnala Amnatun? dan bagaimana implikasinya dapat membantu memperkuat pendidikan ekologis bagi umat? Adapun pertanyaan penuntun yang ditarik dari masalah utama ini antara lain: *Pertama*, apa makna ritus *Fua Pah* dalam tradisi pembukaan kebun baru masyarakat Sapnala Amnatun? *Kedua*, bagaimana gambaran umum Ensiklik *Laudato Si* yang diserukan oleh Paus Fransiskus terkait dengan isu-isu lingkungan hidup dan tantangan ekologis yang dihadapi umat manusia? *Ketiga*, bagaimana makna ritus *Fua Pah* dalam terang ensiklik *Laudato Si* dan bagaimana implikasinya bagi pendidikan ekologis Masyarakat Sapnala Amnatun?

¹⁹Paul Budi Kleden, “*Tanggapan Teologis terhadap Persoalan Penambangan di NTT*”, dalam Alex Jebadu, dkk. (eds.), *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk?* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 385- 410.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah pemenuhan salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Ilmu Agama pada program studi teologi dengan pendekatan kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk menjelaskan makna ritus *Fua Pah* dalam pembukaan kebun baru masyarakat Amnatun. Fokus penelitian ini pada makna ritus *Fua Pah* yang dilakukan oleh masyarakat Amnatun saat membuka kebun baru dan pemahaman masyarakat tentang keyakinan, simbolisme serta praktik spiritual terkait dengan tradisi ini.

Kedua, untuk menganalisis pandangan dan ajaran dalam *Laudato Si'*. Fokus penelitian ini akan menyelidiki isi Ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, secara khusus bagian-bagian yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap keutuhan seluruh ciptaan. Selain itu, akan mengidentifikasi prinsip-prinsip ekologi dan nilai-nilai yang relevan terkait dengan ritus *Fua Pah* dalam tradisi pembukaan kebun baru.

Ketiga, untuk mengidentifikasi implikasi makna ritus *Fua Pah* bagi pendidikan ekologis masyarakat Sapnala. Penelitian ini menganalisis bagaimana praktik dan nilai-nilai yang ada dalam ritus *Fua Pah* dapat berkontribusi pada pendidikan ekologis masyarakat Sapnala. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana tradisi ini membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan alam, serta mengembangkan hubungan yang berkelanjutan antara manusia, sesama dan alam.

Keempat, untuk merumuskan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan ekologis. Penelitian ini akan diakhiri dengan merumuskan rekomendasi bagi masyarakat Sapnala dalam mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik dari ritus *Fua Pah* ke dalam pendidikan ekologis mereka. Rekomendasi ini dapat meliputi langkah-langkah konkrit untuk mengembangkan kegiatan komunitas dan memberikan pemahaman dan tindakan yang berkelanjutan terhadap lingkungan.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan bahwa praktik Ritus *Fua Pah* dalam pembukaan kebun baru masyarakat Sapnala Amanatun, jika dianalisis dalam terang Ensiklik *Laudato Si*, memiliki implikasi positif bagi pendidikan ekologis masyarakat Sapnala.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain tujuan, tesis ini juga memiliki beberapa manfaat, antara lain: *Pertama*, bagi institusi pemerintah. Penelitian ini dapat membantu pemerintah meninjau kembali kebijakan-kebijakan tentang ekologi. Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pembuatan dan pengambilan kebijakan secara tepat demi mengatasi masalah krisis lingkungan hidup di Sapnala.

Kedua, bagi Institusi Gereja. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk Gereja dalam memikirkan model pendidikan ekologis yang lebih kontekstual dan memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi dan adat istiadat dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya-upaya pemeliharaan lingkungan hidup secara global. Gereja juga didorong untuk menjadi lembaga yang selalu terlibat menyadarkan dan memperjuangkan hak umat dalam persoalan krisis lingkungan hidup.

Ketiga, bagi masyarakat. Penelitian ini membantu masyarakat untuk menyadari penyebab utama krisis lingkungan hidup di Sapnala dan mendorong mereka dalam upaya melestarikan budaya dan adat istiadat masyarakat Amnatun serta memperkuat identitas etnis yang memiliki kekayaan budaya yang unik.

Keempat, bagi peneliti. Penelitian ini mempertajam kepekaan penulis terhadap situasi politik, sosial, budaya, dan agama, secara khusus situasi krisis lingkungan hidup di Sapnala. Penelitian ini juga melatih sikap kritis penulis dalam membaca situasi konkret yang terjadi di tengah masyarakat, sekaligus menawarkan model anjuran tepat sasaran dalam mengatasi krisis lingkungan hidup di Sapnala.

Kelima, lembaga pendidikan IFTK Ledalero. Penelitian ini sebagai sumbangan bagi IFTK Ledalero dalam arti mengenalkan pendidikan ekologis dalam Ensiklik *Laudato Si* agar selanjutnya dapat didalami lebih jauh oleh penulis-penulis lain. Lebih dari itu, penelitian ini pun mendorong lembaga IFTK Ledalero

untuk mengembangkan model teologi yang dapat menjawab secara konkret persoalan-persoalan masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini ditempuh lewat metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi partisipatoris. Data-data kepustakaan dan sumber internet digunakan seperlunya demi mendukung penulis dalam mengembangkan tulisan tesis ini. Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode tersebut, yang meliputi sumber data, prosedur pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data.

1.6.1 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian lapangan, konsentrasi responden yang didekati adalah semua masyarakat atau umat Sapnala baik itu tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat, dewan stasi maupun para petani. Peneliti pun mendekati pihak pemerintah dan agen pastoral (Pemimpin Gereja) di tempat penelitian untuk mendapatkan data-data penting. Sementara itu, penelitian kepustakaan dilakukan melalui studi terhadap referensi-referensi baik cetak maupun online tentang tema yang dibahas penulis.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum mengumpulkan data, peneliti memulai dengan menghubungi pimpinan Gereja dan pimpinan pemerintah desa serta pimpinan pemerintah kecamatan di mana penelitian dilakukan dan menjelaskan rencana penelitian, juga meminta agar beberapa umat, secara khusus dewan ketua stasi di paroki setempat untuk dapat dijadikan responden dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti membekali para ketua stasi dalam hal pengumpulan data. Pendekatan yang sama pula akan peneliti lakukan untuk agen pastoral bersangkutan.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan metode observasi partisipatoris wawancara. Peneliti hadir dan tinggal bersama masyarakat atau umat Sapnala selama satu bulan lebih (10 Juni 2023-20 Juli 2023) dan melakukan observasi di tempat penelitian. Peneliti mengamati secara langsung kehidupan harian umat dan mengikuti proses pelaksanaan ritus *Fua Pah* saat

mereka membuka kebun baru seperti pemilihan tempat, persiapan lahan, penyembelihan hati hewan kurban, bahasa yang digunakan, kebersamaan mereka dan siapa saja yang ikut ambil bagian di dalamnya. Sementara itu, berkaitan dengan hal yang tidak sempat diamati secara langsung dan mengenai tema, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung. Bahan-bahan yang akan disiapkan demi kelancaran proses wawancara ialah alat tulis (buku dan pena), kamera, alat perekam, dan Handphone.

1.7 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tesis ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang mengenal ritus *Fua Pah* masyarakat Sapnala Amnatun dan hubungannya dengan lingkungan alam. Di dalamnya dibahas tentang gambaran umum masyarakat Sapanala Amanatun, Pandangan dan relasi masyarakat Sapnala Amnatun dengan lingkungan alam, dan ritus *Fua Pah* dalam tradisi pembukaan kebun baru masyarakat Sapnala Amnatun.

Bab III berisikan gambaran umum Ensiklik *Laudato Si'*. Bagian ini memuat latar belakang ensiklik, sasaran dan tujuan ensiklik, isi ensiklik *Laudato Si'*, dan konsep-konsep ekologis dalam ensiklik *Laudato Si'*.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian ini. Bagian ini berisikan pembahasan mengenai makna ritus *Fua Pah* dalam terang Ensiklik *Laudato Si'* dan Implikasinya bagi Pendidikan Ekologis Masyarakat Sanpala Amnatun.

Bab V adalah bab penutup dari keseluruhan tulisan ini. Bagian ini memuat kesimpulan dan langkah tindak lanjut.